



Peran Guru Dalam Meningkatkan Pelaksanaan Pembelajaran Tahfizh Al Quran di Vila Tahfidz Ar Rosyidun Nafi' Kecamatan Bangko Kaupaten Merangin Provinsi Jambi

Hikmatul Nazila

Universitas Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia

Email Korespondensi: hikmatulnazilaa@gmail.com

Article received: 14 Juli 2025, Review process: 05 September 2025,
Article Accepted: 28 September 2025, Article published: 06 Oktober 2025

ABSTRACT

Tahfizh learning is not merely focused on memorization skills but also aims to foster students' character, discipline, and spirituality. Teachers play a strategic role in guiding this process through appropriate methods, motivation, and evaluation. The purpose of this study is to describe the teacher's role in enhancing the implementation of Qur'an memorization learning at Vila Tahfidz Ar-Rosyidun Nafi', Bangko District, Merangin Regency, Jambi Province, and to analyze the strategies used by teachers to create an effective memorization process. This research employs a qualitative descriptive approach with data collected through observation, interviews, and documentation. The results reveal that teachers function as mentors, motivators, facilitators, and evaluators in every stage of the tahfizh learning process. The strategies implemented include the use of tahsin, muroja'ah, and sima'an methods combined with motivation and rewards. These strategies effectively enhance students' memorization achievements, discipline, and enthusiasm in learning the Qur'an. The study contributes to the development of a sustainable and Qur'an-centered tahfizh learning model within Islamic educational institutions.

Keywords: teacher's role, Qur'an memorization, effective learning, Islamic education

ABSTRAK

Pembelajaran tahfizh tidak hanya berorientasi pada kemampuan menghafal ayat, tetapi juga membentuk akhlak, kedisiplinan, dan spiritualitas peserta didik. Guru memiliki tanggung jawab strategis dalam mengarahkan proses tersebut melalui metode, motivasi, dan evaluasi yang tepat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran guru dalam meningkatkan pelaksanaan pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an di Vila Tahfidz Ar-Rosyidun Nafi' Kecamatan Bangko Kabupaten Merangin Provinsi Jambi, serta menganalisis bentuk strategi guru dalam menciptakan proses hafalan yang efektif. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, dan evaluator dalam seluruh rangkaian kegiatan tahfizh. Strategi yang diterapkan meliputi penggunaan metode tahsin, muroja'ah, dan sima'an, disertai pemberian motivasi dan penghargaan. Penerapan strategi tersebut terbukti meningkatkan capaian hafalan, kedisiplinan, dan semangat santri dalam mempelajari Al-Qur'an. Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi ilmiah bagi penguatan model pembelajaran tahfizh yang berkelanjutan dan berorientasi pada nilai-nilai Al-Qur'an di lembaga pendidikan Islam.

Kata Kunci: Peran Guru, Tahfizh Al-Qur'an, Pembelajaran Efektif, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang mendorong peserta didik aktif mengembangkan potensi spiritual, intelektual, dan moralnya. Guru sebagai elemen utama dalam sistem pendidikan memegang peran strategis dalam menentukan arah, kualitas, dan hasil pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Islam, guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar tetapi juga pembimbing spiritual dan teladan akhlak yang memfasilitasi proses internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam diri peserta didik (Suryani & Agung, 2012). Pandangan ini sejalan dengan teori pendidikan holistik yang menekankan hubungan antara intelektualitas, spiritualitas, dan moralitas sebagai satu kesatuan pembentukan karakter (Noddings, 2015). Oleh karena itu, peran guru yang profesional dan berintegritas menjadi kunci tercapainya tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan insan kamil.

Pembelajaran Al-Qur'an, khususnya tahfizh, menjadi salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam yang bertujuan menjaga kemurnian wahyu Allah SWT melalui hafalan. Kegiatan tahfizh tidak hanya mengasah daya ingat, tetapi juga menumbuhkan kedisiplinan, ketekunan, dan spiritualitas peserta didik. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan tahfizh memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter religius dan pengendalian diri (Rahman et al., 2022). Di banyak negara, seperti Malaysia dan Mesir, lembaga tahfizh berperan besar dalam membentuk generasi Qur'ani yang cerdas dan berakhlak (Alzeer, 2020). Dengan demikian, keberhasilan program tahfizh tidak terlepas dari profesionalisme guru dalam mengelola proses pembelajaran yang sistematis, efektif, dan berorientasi pada hasil.

Guru tahfizh memiliki tanggung jawab kompleks yang meliputi peran sebagai pendidik, motivator, fasilitator, dan evaluator. Setiap peran tersebut menuntut kepekaan dalam memahami kondisi psikologis dan kemampuan peserta didik. Penelitian internasional menunjukkan bahwa guru yang menggunakan pendekatan berbasis afeksi dan refleksi spiritual dapat meningkatkan motivasi dan retensi hafalan siswa secara signifikan (Ali & Yusuf, 2021). Guru bukan hanya penyampai ilmu, tetapi juga figur yang membangun hubungan emosional dan spiritual dengan santri, sebagaimana ditegaskan dalam teori *pedagogical caring* yang menekankan empati dan keteladanan dalam proses belajar (Wentzel, 2016). Oleh karena itu, guru tahfizh perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang adaptif agar peserta didik mampu mencapai target hafalan sekaligus memahami nilai-nilai Al-Qur'an yang terkandung di dalamnya.

Dalam praktik pembelajaran tahfizh, strategi dan metode menjadi aspek penting untuk mencapai efektivitas. Metode seperti *talaqqi*, *muroja'ah*, dan *simaan* terbukti efektif dalam memperkuat hafalan dan meningkatkan kefasihan bacaan (Sa'dulloh, 2020). Namun, efektivitas metode tersebut sangat dipengaruhi oleh peran aktif guru dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan memotivasi. Kajian oleh Abid & Basri (2021) menunjukkan bahwa inovasi pedagogis dalam pengajaran Al-Qur'an, seperti penggunaan media digital dan pembelajaran kolaboratif, dapat meningkatkan minat serta daya ingat siswa dalam

menghafal ayat-ayat suci. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai teks, tetapi juga fasilitator yang membantu peserta didik memahami makna dan hikmah dari setiap ayat.

Pendidikan tahfizh di Indonesia mengalami perkembangan pesat dengan berdirinya berbagai lembaga formal dan nonformal, termasuk Rumah Tahfizh. Vila Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rosyidun Nafi' di Kecamatan Bangko Kabupaten Merangin merupakan salah satu lembaga yang berkomitmen mencetak generasi Qur'ani. Program ini sejalan dengan visi pemerintah daerah dalam memberantas buta aksara Al-Qur'an dan meningkatkan literasi keagamaan masyarakat. Di lembaga ini, guru tahfizh berperan aktif dalam membimbing santri, menyusun kurikulum hafalan, dan melakukan evaluasi rutin untuk memantau perkembangan siswa. Peran guru juga menjadi penentu keberhasilan karena keterlibatan langsung mereka dalam membangun disiplin, motivasi, serta karakter Islami santri. Dengan demikian, penelitian terhadap peran guru tahfizh di lembaga ini memiliki urgensi akademis dan praktis yang tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam meningkatkan pelaksanaan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di Vila Tahfidz Ar-Rosyidun Nafi' Kecamatan Bangko Kabupaten Merangin Provinsi Jambi, serta menganalisis strategi yang digunakan guru dalam menciptakan pembelajaran tahfizh yang efektif dan berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam serta menjadi rujukan praktis bagi para pengajar tahfizh dalam meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis nilai-nilai Al-Qur'an.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bertujuan menggambarkan secara mendalam peran guru dalam meningkatkan pelaksanaan pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an di Vila Tahfidz Ar-Rosyidun Nafi' Kecamatan Bangko Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. Pendekatan ini dipilih karena mampu menafsirkan makna dan dinamika sosial yang terjadi secara alami di lingkungan penelitian. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis secara induktif melalui tiga tahap utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga mencapai saturasi informasi. Validitas data diperkuat dengan teknik triangulasi sumber dan metode agar hasil penelitian memiliki tingkat keabsahan tinggi. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Creswell (2018) dan Sugiyono (2021) bahwa penelitian kualitatif menekankan pada konteks, makna, dan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial sehingga hasilnya dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam peningkatan mutu pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an berbasis peran guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru dalam Meningkatkan Pelaksanaan Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an

Guru memiliki posisi yang sangat strategis dalam proses pembelajaran tahfizh Al-Qur'an karena mereka tidak hanya bertindak sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang membentuk karakter santri. Dalam konteks pendidikan Islam, guru dianggap sebagai pewaris para nabi yang memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an melalui kegiatan pengajaran dan pembiasaan menghafal (Sa'dulloh, 2020). Di Vila Tahfidz Ar-Rosyidun Nafi', guru tahfizh berperan aktif sebagai pendidik dan pengarah, membimbing santri secara bertahap agar memahami bacaan, makna, dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap ayat. Keberhasilan pembelajaran tahfizh sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam menanamkan semangat spiritual serta mengelola proses pembelajaran yang sistematis, disiplin, dan berorientasi pada peningkatan kualitas hafalan.

Peran guru dalam meningkatkan pelaksanaan pembelajaran tahfizh tidak terlepas dari kemampuan mereka dalam mengatur perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Guru bertugas menyusun target hafalan mingguan, menentukan metode yang tepat untuk setiap jenjang usia, serta menyesuaikan strategi pengajaran dengan karakter santri. Berdasarkan observasi lapangan, guru tahfizh di Vila Ar-Rosyidun Nafi' melaksanakan kegiatan muroja'ah harian, tahsin, dan sima'an untuk memastikan hafalan santri tetap kuat dan terjaga. Pendekatan ini selaras dengan hasil penelitian Alzeer (2020) di Malaysia yang menunjukkan bahwa pembelajaran tahfizh berbasis pengulangan sistematis mampu meningkatkan retensi dan pemahaman makna ayat secara signifikan.

Guru tahfizh juga berperan sebagai motivator yang menumbuhkan semangat dan keikhlasan santri dalam menghafal Al-Qur'an. Motivasi yang diberikan tidak hanya berupa penghargaan verbal, tetapi juga dukungan emosional dan spiritual agar santri merasa dihargai dan dicintai karena usahanya. Menurut Wentzel (2016), motivasi guru berperan penting dalam menciptakan hubungan emosional positif yang memperkuat rasa percaya diri peserta didik. Di Vila Tahfidz Ar-Rosyidun Nafi', guru sering memberikan hadiah simbolik dan pujian kepada santri yang mencapai target hafalan, yang terbukti meningkatkan antusiasme mereka dalam mengikuti proses pembelajaran setiap hari.

Selain itu, guru tahfizh bertugas sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan belajar kondusif dan media pembelajaran yang mendukung. Mereka mengatur ruang belajar yang nyaman, waktu muroja'ah yang konsisten, serta menyediakan alat bantu seperti rekaman murotal, buku tajwid, dan papan tulis untuk mendukung proses hafalan. Peran fasilitator ini sejalan dengan teori *student-centered learning*, di mana guru menjadi pengarah yang membantu santri menemukan gaya belajar terbaik mereka sendiri (Creswell, 2018). Dengan adanya fasilitas yang memadai, kegiatan tahfizh di Vila Ar-Rosyidun Nafi' dapat berjalan lebih efektif dan efisien.

Guru juga berperan sebagai evaluator dengan melakukan penilaian berkala terhadap hasil hafalan santri. Evaluasi dilakukan melalui ujian sima'an bulanan,

ujian tahunan, dan penilaian lisan setiap pekan. Proses evaluasi ini tidak hanya menilai hafalan dari segi kelancaran bacaan, tetapi juga ketepatan tajwid dan kemampuan memahami makna. Temuan penelitian sejalan dengan teori Bloom (1984) yang menekankan pentingnya evaluasi komprehensif dalam pendidikan agar pembelajaran tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor. Melalui evaluasi ini, guru dapat mengidentifikasi kendala yang dihadapi santri dan memberikan pembinaan lanjutan sesuai kebutuhan masing-masing.

Dalam dimensi sosial, guru tahfizh juga berperan membangun komunitas belajar yang saling mendukung antar-santri. Kegiatan kelompok seperti muroja'ah bersama dan sima'an berpasangan menjadi media efektif dalam menumbuhkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif terhadap hafalan. Pendekatan berbasis komunitas ini terbukti efektif dalam penelitian Rahman et al. (2022) yang menemukan bahwa lingkungan sosial yang suportif dapat memperkuat motivasi spiritual dan ketekunan dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan demikian, guru tidak hanya berfungsi sebagai pendidik individual, tetapi juga sebagai penggerak sosial dalam membentuk budaya tahfizh yang produktif.

Selain aspek teknis dan sosial, guru tahfizh berperan dalam pembinaan karakter spiritual santri. Pembelajaran tahfizh di Vila Ar-Rosyidun Nafi' disertai dengan kegiatan ibadah berjamaah, dzikir, dan kajian tafsir singkat yang memperkuat pemahaman nilai-nilai Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran tahfizh tidak berhenti pada kemampuan menghafal, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini sejalan dengan pandangan Hashim dan Langgulang (2008) bahwa pendidikan Islam idealnya mengintegrasikan aspek intelektual dan spiritual secara seimbang untuk membentuk manusia yang utuh (*insan kamil*).

Kinerja guru tahfizh di Vila Ar-Rosyidun Nafi' menunjukkan bahwa profesionalisme dan dedikasi mereka berkontribusi langsung terhadap keberhasilan program. Melalui perencanaan matang, bimbingan berkelanjutan, dan evaluasi yang objektif, mereka mampu menciptakan sistem pembelajaran tahfizh yang efektif dan inspiratif. Temuan ini memperkuat pandangan Ali dan Yusuf (2021) bahwa keberhasilan pendidikan tahfizh bergantung pada kualitas hubungan guru-santri yang berlandaskan cinta dan keikhlasan. Oleh karena itu, peran guru dalam konteks ini tidak dapat digantikan oleh teknologi, melainkan harus terus diperkuat melalui pembinaan kompetensi dan spiritualitas guru.

Strategi dan Dampak Pembelajaran Tahfizh di Vila Tahfidz Ar-Rosyidun Nafi'

Strategi pembelajaran yang diterapkan guru di Vila Tahfidz Ar-Rosyidun Nafi' didesain untuk menumbuhkan keteraturan, motivasi, dan ketekunan dalam menghafal Al-Qur'an. Salah satu strategi utama adalah penerapan metode tahsin dan muroja'ah secara berulang agar hafalan tertanam kuat di memori jangka panjang. Pendekatan ini sejalan dengan teori *spaced repetition* yang menyebutkan bahwa pengulangan sistematis dapat meningkatkan daya simpan memori (Baddeley, 2012). Guru juga menyesuaikan tempo hafalan berdasarkan tingkat

kemampuan santri sehingga setiap peserta didik memiliki kesempatan berkembang sesuai potensinya masing-masing.

Selain metode tradisional, guru juga mengintegrasikan pendekatan modern melalui pemanfaatan media digital seperti murotal audio, aplikasi pengingat hafalan, dan video pembelajaran interaktif. Integrasi teknologi ini memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik bagi generasi muda yang akrab dengan dunia digital (Hameed et al., 2023). Strategi ini membuktikan bahwa pembelajaran tahfizh dapat beradaptasi dengan kemajuan teknologi tanpa mengurangi esensi spiritualnya. Dengan demikian, inovasi pedagogis menjadi kunci dalam menjaga relevansi pembelajaran tahfizh di era modern.

Guru tahfizh di Vila Ar-Rosyidun Nafi' menerapkan sistem motivasi berbasis penghargaan untuk menjaga semangat santri. Santri yang mencapai target hafalan mendapat apresiasi berupa pujian di depan teman-teman, hadiah kecil, atau kesempatan menjadi imam dalam shalat berjamaah. Menurut teori motivasi Herzberg, pengakuan dan penghargaan merupakan faktor penting dalam meningkatkan kepuasan dan kinerja individu (Robbins & Judge, 2019). Strategi ini terbukti efektif karena menciptakan suasana kompetitif yang sehat serta memperkuat rasa percaya diri santri dalam menampilkan hafalan mereka.

Dampak nyata dari penerapan strategi pembelajaran tahfizh ini terlihat pada peningkatan kualitas hafalan dan kedisiplinan santri. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar santri mengalami peningkatan kemampuan dalam membaca, melafalkan, dan memahami ayat Al-Qur'an setelah mengikuti program selama enam bulan. Hal ini sejalan dengan temuan Al-Khalidi (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis tahfizh mampu meningkatkan kemampuan literasi keagamaan sekaligus menanamkan nilai kesabaran dan keuletan. Santri di Vila Tahfidz juga menunjukkan perkembangan spiritual yang signifikan, tercermin dari kebiasaan ibadah yang lebih teratur dan sikap yang lebih santun terhadap sesama.

Keberhasilan program tahfizh di Vila Ar-Rosyidun Nafi' juga dipengaruhi oleh komunikasi efektif antara guru, santri, dan orang tua. Guru secara rutin memberikan laporan perkembangan hafalan kepada wali santri agar proses pembinaan dapat dilanjutkan di rumah. Hubungan kolaboratif ini sesuai dengan model pendidikan *school-family partnership* yang menekankan sinergi antara lembaga pendidikan dan keluarga untuk mendukung keberhasilan anak (Epstein, 2018). Dengan keterlibatan orang tua, santri merasa lebih diperhatikan dan termotivasi untuk terus memperbaiki hafalan mereka.

Selain peningkatan kemampuan kognitif dan spiritual, kegiatan tahfizh juga berpengaruh pada pembentukan karakter sosial santri. Aktivitas seperti muroja'ah kelompok dan lomba hafalan melatih kerjasama, tanggung jawab, dan sportivitas. Kegiatan ini menumbuhkan kesadaran bahwa menghafal Al-Qur'an bukan hanya ibadah individual, tetapi juga bagian dari tanggung jawab sosial untuk menjaga warisan wahyu Allah. Konsep ini berkesesuaian dengan teori *social learning* Bandura (1986) yang menyatakan bahwa perilaku positif dapat ditularkan melalui interaksi dan keteladanan dalam lingkungan belajar yang mendukung.

Evaluasi terhadap pelaksanaan program tahfizh menunjukkan adanya peningkatan kualitas akademik dan religiusitas santri secara signifikan. Guru melaporkan bahwa lebih dari 80% santri berhasil mencapai target hafalan per semester dengan kualitas bacaan yang baik. Peningkatan ini membuktikan efektivitas pendekatan holistik yang diterapkan oleh guru tahfizh, yakni menggabungkan aspek intelektual, emosional, dan spiritual dalam satu kesatuan proses belajar. Model pembelajaran ini relevan dengan teori *integrated Islamic education* yang menempatkan Al-Qur'an sebagai pusat pengembangan ilmu dan karakter (Hashim & Langgulung, 2008).

Secara keseluruhan, strategi pembelajaran tahfizh yang diterapkan di Vila Tahfidz Ar-Rosyidun Nafi' menunjukkan keberhasilan dalam menciptakan ekosistem pendidikan Islam yang unggul dan berkelanjutan. Peran guru sebagai aktor utama dalam setiap tahapan pembelajaran menjadi fondasi penting dalam menjaga kualitas hafalan dan membentuk generasi Qur'ani yang berilmu, berakhlak, dan berdaya saing global. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penguatan kompetensi guru tahfizh melalui pelatihan pedagogis dan spiritual perlu terus dioptimalkan agar lembaga-lembaga serupa mampu berkembang sebagai pusat pembelajaran Al-Qur'an yang adaptif dan inspiratif di masa depan.

SIMPULAN

Kesimpulan, peran guru memiliki posisi sentral dalam keberhasilan pelaksanaan pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an di Vila Tahfidz Ar-Rosyidun Nafi' Kecamatan Bangko Kabupaten Merangin. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual, motivator, fasilitator, dan evaluator yang secara sinergis membentuk proses pembelajaran yang efektif dan berorientasi pada nilai-nilai Al-Qur'an. Melalui penerapan strategi pembelajaran seperti *tahsin*, *muroja'ah*, dan *sima'an*, disertai motivasi dan penghargaan yang konstruktif, guru mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan membangun semangat santri dalam menjaga hafalan. Dampak dari pendekatan ini tampak pada meningkatnya kualitas bacaan, kedisiplinan, serta karakter religius santri yang mencerminkan keberhasilan integrasi aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam pembelajaran. Penelitian ini menegaskan bahwa profesionalisme, keteladanan, dan empati guru menjadi elemen kunci dalam mengembangkan model pendidikan tahfizh yang berkelanjutan dan relevan dengan tantangan pendidikan Islam modern, serta memberikan kontribusi nyata bagi pembentukan generasi Qur'ani yang berilmu, berakhlak, dan berdaya saing global.

DAFTAR RUJUKAN

- Abid, A., & Basri, A. (2021). *Pedagogical innovation in Qur'anic education: Integrating tradition and technology*. Journal of Islamic Education Studies, 9(2), 113–128. <https://doi.org/10.36722/jies.v9i2.2021>
- Abu Maskur. (2018). *Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an pada Anak Usia Dini*. Ilmu Al-Qur'an: Jurnal Pendidikan, 1(1), 45–56.

-
- Ali, M., & Yusuf, M. (2021). *The role of teacher motivation and empathy in Qur'an memorization learning*. *International Journal of Islamic Pedagogy*, 3(1), 71–88. <https://doi.org/10.24239/ijip.v3i1.2021>
- Al-Khalidi, H. (2021). *Tahfizh education and its impact on religious literacy and moral development among youth*. *International Journal of Islamic Educational Research*, 7(3), 205–222.
- Alzeer, G. (2020). *Qur'anic memorization schools and spiritual education in Malaysia: A qualitative perspective*. *International Review of Education*, 66(4), 511–528. <https://doi.org/10.1007/s11159-020-09845-4>
- Baddeley, A. (2012). *Working memory: Theories, models, and controversies*. *Annual Review of Psychology*, 63, 1–29. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-120710-100422>
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bloom, B. S. (1984). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals*. New York: Longman.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Epstein, J. L. (2018). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (2nd ed.). New York: Routledge.
- Hameed, S., Khan, M., & Al-Mutairi, F. (2023). *Digital transformation in Islamic education: Challenges and pedagogical opportunities*. *Education and Information Technologies*, 28(2), 1355–1373. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-11052-7>
- Hashim, R., & Langgulong, H. (2008). *Islamic epistemology and education: Integration of Naqli and Aqli knowledge*. *American Journal of Islamic Social Sciences*, 25(3), 1–25.
- Noddings, N. (2015). *The challenge to care in schools: An alternative approach to education* (2nd ed.). New York: Teachers College Press.
- Nunuk Suryani, & Agung, L. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Rahman, A., Ibrahim, F., & Khalid, M. (2022). *Tahfidz learning and character formation in Islamic boarding schools: A case study in Indonesia*. *Journal of Islamic Educational Psychology*, 10(1), 77–95.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2019). *Organizational behavior* (18th ed.). London: Pearson Education.
- Sa'dulloh. (2020). *Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (3rd ed.). Bandung: Alfabeta.
- Wentzel, K. R. (2016). *Teacher-student relationships and motivation in educational contexts*. *Educational Psychologist*, 51(2), 169–179. <https://doi.org/10.1080/00461520.2016.1164069>